

**EVALUASI KEMITRAAN ANTARA PETANI TEBU DAN PT PERKEBUNAN NUSANTARA VII
UNIT USAHA BUNGA MAYANG, KECAMATAN BUNGA MAYANG,
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

*(The Evaluation of Partnership Between The Sugarcane Farmers and PT Perkebunan Nusantara
VII Business Unit Bunga Mayang, Bunga Mayang District, North Lampung Regency)*

Iqbal Lazuardi Pranoto, Dyah Aring Hepiana Lestari, Ktut Murniati

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, Telp. 082282605024, e-mail: iqballazuardip@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to evaluate the implementation of the partnership, analyze the factors that affected farmers' decision on joining partnership, analyze the differences of on farm income of partner farmers and non-partner farmers, and analyze the satisfaction of partner farmers to the implementation of the partnership at PTPN VII Bunga Mayang. This research was conducted purposively in the village of Iso Rejo and Penagan Ratu. The data was collected from August to November 2016. Respondents were 77 partner farmers that were selected by simple random sampling and all 20 non-partner farmers. Data were analyzed by descriptive statistic analysis and regression analysis. The result obtained from this study showed that the overall implementation of the partnership was in accordance with the contract that had been agreed by both sides. Factors that affected farmers' decision to join the partnership in PTPN VII Bunga Mayang were education and income per hectare. Sugarcane farming income of partner farmers were greater than non-partner farmers. Satisfactions of partner farmers to the implementation of the partnership as a whole was on the criteria of "very satisfied".

Key words: income, partnership, satisfaction, sugarcane farmers

PENDAHULUAN

Perkebunan merupakan subsektor pertanian yang memiliki potensi besar bagi pendapatan negara. Hasil olahan dari produksi komoditas tanaman perkebunan dapat dimanfaatkan bagi kegiatan sehari-hari dan bernilai jual tinggi. Salah satu komoditas perkebunan tersebut adalah tebu.

Tebu merupakan tanaman perkebunan semusim yang digunakan sebagai bahan pokok pembuatan gula. Gula merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat Indonesia maupun dunia. Berdasarkan data Dewan Gula Indonesia (2013), rata-rata konsumsi gula di Indonesia pada tahun 2005-2012 mengalami peningkatan sebesar 9,02 persen per tahun, sedangkan rata-rata produksi gula dalam negeri hanya mengalami peningkatan sebesar 2,49 persen per tahun. Peningkatan jumlah konsumsi dan produksi gula yang tidak seimbang mengharuskan pemerintah untuk melakukan impor gula untuk memenuhi kebutuhan gula dalam negeri.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang merupakan sentra produksi gula di Indonesia. Provinsi Lampung menempati posisi

ke dua dalam produksi gula terbesar di Indonesia setelah Provinsi Jawa Timur dengan persentase produksi gula pada tahun 2014 sebesar 28,27 persen dari produksi gula nasional (Ditjen Perkebunan 2014).

PT Perkebunan Nusantara (PTPN) VII merupakan salah satu perusahaan yang terletak di Provinsi Lampung yang bergerak dalam industri gula. Unit Usaha Bunga Mayang merupakan wilayah operasional dari PTPN VII yang memiliki pabrik gula dengan nama Pabrik Gula (PG) Bunga Mayang. PG Bunga Mayang terletak di Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten Lampung Utara.

Gula yang dihasilkan oleh PG Bunga Mayang berasal dari tebu yang diperoleh melalui pembudidayaan tebu milik perusahaan, pembelian tebu, dan program kemitraan dengan petani tebu sekitar. Tebu yang diperoleh melalui program kemitraan mencapai 25 persen dari jumlah tebu total yang diolah oleh perusahaan. Besarnya jumlah tebu yang diperoleh perusahaan melalui program kemitraan menunjukkan bahwa petani mitra memiliki peran penting dalam penyediaan bahan baku produksi.

Jumlah petani yang mengikuti kemitraan tebu di PTPN VII Bunga Mayang cenderung mengalami penurunan dari tahun 2011 hingga tahun 2015. Rata-rata penurunan jumlah petani mitra dari tahun 2011-2015 adalah sebesar 5,39 persen per tahun (PTPN VII 2015). Penurunan jumlah petani mitra berdampak pada ketersediaan bahan baku yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan melalui program kemitraan. Menurunnya jumlah tebu yang diperoleh melalui kemitraan akan mendorong perusahaan untuk melakukan pembelian tebu dari petani nonmitra dan perusahaan lain untuk mencapai target produksi yang telah ditetapkan. Rata-rata peningkatan jumlah pembelian tebu yang dilakukan PTPN VII Bunga Mayang pada tahun 2011-2015 adalah sebesar 20,94 persen per tahun (PTPN VII 2015).

Hafsah (2000) berpendapat bahwa kemitraan dapat diartikan sebagai suatu strategi bisnis yang dilakukan kedua belah pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Menurut Sumardjo, Sulaksana, dan Darmono (2004) kemitraan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumber daya kelompok mitra, peningkatan skala usaha serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan kelompok usaha mandiri.

Manfaat yang diperoleh petani dalam kemitraan seharusnya mendorong petani yang belum bermitra untuk segera bermitra dan mempertahankan keikutsetaan dalam kemitraan bagi petani yang sudah mengikutinya. Hal tersebut tidak sesuai dengan jumlah petani mitra di PTPN VII Bunga Mayang yang justru mengalami penurunan dari tahun 2011-2015. Oleh karena itu evaluasi kemitraan antara petani tebu dan PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Bunga Mayang, Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten Lampung Utara perlu untuk dikaji. Tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi pelaksanaan kegiatan kemitraan, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti kemitraan, menganalisis perbedaan pendapatan usahatani tebu antara petani mitra dan nonmitra, dan menganalisis kepuasan petani mitra terhadap kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Pengumpulan data dilaksanakan dari bulan Agustus 2016 sampai dengan bulan Oktober 2016.

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani yang mengikuti kemitraan dan petani yang tidak mengikuti kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang. Lokasi penelitian yaitu di Desa Iso Rejo dan Desa Penagan Ratu yang ditentukan secara *purposive*. Jumlah petani tebu mitra terbanyak terdapat pada kedua wilayah desa tersebut sehingga dianggap dapat mewakili populasi petani mitra. Jumlah sampel petani mitra ditentukan menggunakan rumus perhitungan sampel menurut Isaac dan Michael (1995) yang dirumuskan sebagai berikut.

$$n = \frac{NZ^2S}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- n : Jumlah sampel
- N : Jumlah populasi 1.815 (orang)
- Z : Tingkat kepercayaan 95 persen (1,96)
- S² : Varian sampel (5%)
- d : Derajat penyimpangan (5%)

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh jumlah sampel petani mitra berjumlah 77 orang. Sampel petani mitra dibagi menjadi 4 kategori berdasarkan umur tanaman, yaitu PC (tebu tahun pertama), keprasan satu (tebu tahun ke dua), keprasan dua (tebu tahun ke tiga), dan keprasan tiga (tebu tahun ke empat). Rumus yang digunakan dalam penentuan jumlah sampel per kategori umur tanaman adalah sebagai berikut.

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot Xn \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- n_i : Jumlah sampel petani
- n : Jumlah sampel keseluruhan
- N_i : Jumlah populasi petani
- N : Jumlah populasi petani keseluruhan

Jumlah sampel yang diperoleh berdasarkan kategori umur tanaman adalah lima petani tebu PC, 20 petani tebu keprasan satu, delapan petani tebu keprasan dua, dan 44 petani tebu keprasan tiga. Pemilihan responden petani mitra dipilih dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Jumlah responden petani nonmitra adalah 20 orang dan pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sensus.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung

(kuesioner). Data primer dalam penelitian ini diantaranya penggunaan *input* usahatani, harga input, jumlah produksi, dan harga *output*. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, artikel dan instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan yang pertama adalah analisis statistik deskriptif. Penilaian didasarkan pada kesesuaian pelaksanaan poin kerjasama dalam kemitraan dengan perjanjian yang telah disepakati. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci (2011) dan Yustiarni (2011).

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan yang ke dua adalah analisis regresi logistik. Variabel bebas yang digunakan adalah usia (tahun), lama pendidikan petani (tahun), pengalaman berusahatani (tahun), jumlah tanggungan keluarga (orang), dan pendapatan per hektar (Rp/ha). Model yang digunakan secara matematis dirumuskan sebagai berikut.

$$g(x) = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 \dots (2)$$

Keterangan:

- $g(x)$ = $y = 1$ jika petani bermitra
 $y = 0$ jika petani tidak bermitra
 b_0 = Konstanta
 b_1 - b_5 = Koefisien dugaan dari variabel independen
 X_1 = Usia (tahun)
 X_2 = Lama pendidikan petani (tahun)
 X_3 = Pengalaman berusahatani (tahun)
 X_4 = Jumlah tanggungan keluarga (orang)
 X_5 = Pendapatan per hektar (Rp/ha)

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan ke tiga adalah analisis pendapatan usahatani. Analisis pendapatan usahatani digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai penerimaan dan biaya. Pendapatan usahatani tebu dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- π = Pendapatan usahatani
 TR = Penerimaan total (*total revenue*)
 TC = Biaya total (*total cost*)

Penerimaan petani mitra dan nonmitra terdiri dari penerimaan atas penjualan gula dan penjualan tetes. Terdapat perbedaan antara perhitungan penerimaan petani mitra dengan nonmitra.

Penerimaan petani mitra dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Penerimaan} = ((\text{Jumlah total produksi tebu} \times \text{Tingkat rendemen rata - rata} \times \text{Harga gula} \times \text{Skema bagi hasil}) + (\text{Jumlah total produksi tebu} \times 3\% \times \text{Harga tetes}))$$

Penerimaan petani nonmitra dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Penerimaan} = ((\text{Jumlah total produksi tebu} \times (\text{Tingkat rendemen rata - rata} - 0,1) \times \text{Harga gula} \times \text{Skema bagi hasil}) + (\text{Jumlah total produksi tebu} \times 3\% \times \text{Harga tetes}))$$

Terdapat skema bagi hasil gula yang diterapkan bagi petani mitra dan petani nonmitra. Skema bagi hasil gula untuk petani mitra didasarkan pada tingkat rendemen yang dimiliki. Skema bagi hasil gula untuk petani mitra adalah sebagai berikut.

Rendemen $\leq 0,07 = 0,66$ petani, $0,34$ perusahaan
 Rendemen $> 0,07 = 0,68$ petani, $0,32$ perusahaan

Skema bagi hasil gula untuk petani nonmitra adalah sebagai berikut.

Bagi hasil = $0,66$ petani, $0,34$ perusahaan

Perbedaan pendapatan usahatani diuji menggunakan analisis *Independent Sample T-Test* dengan tingkat kepercayaan sebesar 90 persen.

Untuk menganalisis tingkat kepuasan petani mitra dalam kemitraan digunakan metode *Customer Satisfaction Index* (CSI) dan *Importance Performance Analysis* (IPA). Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa atribut yang digunakan telah valid dan reliabel. Dengan demikian maka atribut tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. Kriteria nilai *Costumer Satisfaction Index* (CSI)

Nilai	Kriteria
0,81-1,00	Sangat Puas
0,66-0,80	Puas
0,51-0,65	Cukup Puas
0,35-0,50	Kurang Puas
0,00-0,34	Tidak Puas

Sumber: Wildan 2005

Tabel 1 menunjukkan kriteria penilaian dalam CSI. Kriteria kepuasan yang digunakan yaitu tidak puas, kurang puas, cukup puas, puas, dan sangat puas.

Hasil uji IPA disajikan dalam diagram kartesius yang terdiri dari empat kuadran sebagai berikut.

- Kuadran I : Atribut mempengaruhi kepuasan petani namun pelaksanaannya belum sesuai.
- Kuadran II : Atribut dianggap penting oleh petani dan telah dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan.
- Kuadran III : Atribut dianggap kurang penting oleh petani dan pelaksanaannya biasa-biasa saja.
- Kuadran IV : Atribut dianggap kurang penting oleh petani namun pelaksanaannya dirasa berlebihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur responden berkisar antara 29-64 tahun dengan rata-rata 44 tahun. Umur terendah responden petani mitra adalah 29 tahun dan umur tertinggi adalah 64 tahun, sedangkan umur terendah responden petani nonmitra adalah 37 tahun dan umur tertinggi adalah 51 tahun. Umur responden yang termasuk dalam kelompok usia produktif menunjukkan bahwa petani mampu melakukan kegiatan usahatani dengan baik dan mampu membuat keputusan yang logis.

Tingkat pendidikan responden terdiri dari tingkat SD, SMP, SMA, dan D3. Sebanyak 36,36 persen petani mitra dan 60 persen petani nonmitra memiliki tingkat pendidikan SMA. Tingkat pendidikan sebagian besar responden yang berada pada tingkat SMA menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh petani cukup tinggi.

Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga responden. Semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin besar biaya yang dikeluarkan. Jumlah tanggungan keluarga responden berkisar antara 1-6 orang dengan rata-rata jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 orang. Sebanyak 67,53 persen responden petani mitra dan 85 persen responden petani nonmitra memiliki jumlah tanggungan keluarga pada selang ≤ 3 orang.

Sebanyak 88,31 persen responden petani mitra menggunakan lahan milik sendiri untuk kegiatan usahatani, sedangkan sisanya sewa. Status kepemilikan lahan responden petani nonmitra adalah lahan milik sendiri dengan persentase sebesar 100 persen. Kegiatan sewa lahan berdampak terhadap pendapatan yang diterima karena adanya biaya tunai yang harus dikeluarkan untuk kegiatan sewa lahan.

Luas lahan responden petani mitra berkisar antara 0,25-3 ha, sedangkan luas lahan responden petani nonmitra berkisar antara 11-17 ha. Rata-rata luas lahan responden adalah 3,59 ha. Luas lahan berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan yang diperoleh petani. Semakin tinggi luas lahan maka produksi dan pendapatan yang diperoleh akan semakin besar.

Pengalaman usahatani responden petani mitra berkisar antara 3-38 tahun, sedangkan pengalaman usahatani responden petani nonmitra berkisar antara 9-29 tahun. Rata-rata pengalaman usahatani responden sebesar 16,68 tahun menunjukkan bahwa petani sudah cukup berpengalaman.

Evaluasi Pelaksanaan Kemitraan antara Petani Tebu dan PTPN VII Bunga Mayang

Evaluasi kemitraan didasarkan pada perjanjian kerjasama antara petani dan perusahaan. Perjanjian kerjasama tersebut berisi tentang hak dan kewajiban dari masing-masing pihak. Aspek-aspek kerjasama tersebut antara lain adalah layanan pinjaman dana, bimbingan teknis budidaya, penyediaan bibit, pelaksanaan jadwal panen dan pasok tebu, penyaluran hasil panen, kualitas tebu, pemindahan hak milik tebu, jumlah tebu yang digiling, bagi hasil, dan perolehan natura.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua aspek kerjasama yang pelaksanaannya tidak sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Aspek pertama mengenai pelaksanaan jadwal panen dan pasok tebu. Perjanjian kerjasama yang disepakati menyatakan bahwa petani melakukan panen dan pasok tebu sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh perusahaan. Terdapat 6,49 persen petani mitra yang tidak melakukan panen dan pasok tebu sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya lahan tebu petani mitra yang terbakar. Perusahaan memprioritaskan tebu yang terbakar untuk diolah terlebih dahulu untuk menghindari kerusakan pada tebu. Dengan

demikian, petani harus melakukan panen dan pasok tebu lebih cepat dari jadwal yang ditetapkan.

Aspek selanjutnya yaitu mengenai kualitas tebu. Perjanjian kerjasama yang disepakati menyatakan bahwa tebu yang dikirim oleh petani harus dipotong hijau, masak, bersih, dan segar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 14,29 persen petani mitra melanggar kesepakatan karena mengirimkan tebu terbakar dan memiliki kotoran yang lebih dari standar yang ditetapkan (<5%).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat kendala yang dihadapi oleh petani dan perusahaan dalam pelaksanaan kemitraan. Kendala yang dihadapi petani adalah kondisi pabrik yang sering mengalami kerusakan. Kerusakan pada pabrik berdampak pada tebu milik petani mitra yang tidak dapat diolah tepat waktu setelah panen sehingga dapat menurunkan kualitas tebu milik petani. Kendala yang dialami perusahaan adalah sulitnya mengawasi kegiatan budidaya tebu petani mitra karena jumlah petani yang sangat banyak dan jumlah petugas yang terbatas.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengikuti Kemitraan

Kemampuan dalam mengambil keputusan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor sosial dan ekonomi dapat menjadi salah satu faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan. Hasil uji logit mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani mengikuti kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji logit faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani mengikuti kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang

Variabel	Koefisien	Sig.	Exp(B)
Usia	0,002	0,992	1,002
Pengalaman usahatani	-0,043	0,769	0,958
Pendidikan	-0,601*	0,062	0,548
Jumlah tanggungan keluarga	0,597	0,362	1,817
Pendapatan /ha	0,001***	0,001	1,001
Konstanta	-2,552	0,684	0,078
-2 Log likelihood	27,029		
Chi-square	1,221	0,996	
Nagelkerke R Square	0,818		

Keterangan: *) signifikan pada tingkat kepercayaan 90%
 ****) signifikan pada tingkat kepercayaan 99%

Berdasarkan Tabel 2, nilai -2 Log likelihood yang diperoleh dari hasil uji logistik adalah sebesar 27,029 (< 108,661) yang menunjukkan bahwa model sudah fit dengan data. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,818 berarti bahwa ke lima variabel bebas mampu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang sebesar 81,8 persen, sedangkan sisanya sebesar 18,2 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian yang digunakan.

Variabel yang berpengaruh terhadap keputusan petani mengikuti kemitraan adalah pendidikan dan pendapatan per hektar, sedangkan variabel yang tidak berpengaruh terhadap keputusan petani mengikuti kemitraan adalah usia, pengalaman usahatani, dan jumlah tanggungan keluarga.

Pendidikan signifikan pada tingkat kepercayaan 90 persen. Setiap peningkatan variabel lama pendidikan sebesar satu tahun membuat peluang keputusan petani mengikuti kemitraan berkurang sebesar 0,548 kali. Tingkat pendidikan petani yang tinggi (SMA) diduga membuat petani menjadi lebih mudah dalam menyerap informasi dan menguasai penerapan teknologi sehingga tidak ingin bermitra. Hal ini sejalan dengan penelitian Marlina (2008) yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh negatif terhadap keputusan petani mengikuti kemitraan di PT Saung Mirwan.

Variabel pendapatan per hektar signifikan pada tingkat kepercayaan sebesar 99 persen. Koefisien yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel pendapatan per hektar berpengaruh positif terhadap keputusan petani mengikuti kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang. Setiap peningkatan variabel pendapatan per hektar sebesar satu rupiah/ha membuat peluang keputusan petani mengikuti kemitraan meningkat sebesar 1,001 kali.

Pendapatan Usahatani Tebu Petani Mitra dan Nonmitra

Rata-rata pendapatan usahatani tebu antara petani mitra dan nonmitra per hektar berdasarkan umur tanaman dapat dilihat pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan penerimaan petani mitra lebih besar dari penerimaan petani nonmitra. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh jumlah produksi dan tingkat rendemen tebu yang dihasilkan oleh petani mitra maupun petani nonmitra. Dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi dan tingkat rendemen tebu petani mitra lebih tinggi daripada petani nonmitra.

Tabel 3. Rata-rata pendapatan usahatani tebu petani mitra dan nonmitra per hektar

Uraian	Mitra				Nonmitra			
	PC	Keprasan 1	Keprasan 2	Keprasan 3	PC	Keprasan 1	Keprasan 2	Keprasan 3
Penerimaan								
• Produksi Gula	38.322.659	40.746.150	36.509.525	39.669.545	33.505.680	34.588.883	34.090.849	34.238.145
• Produksi Tetes	3.091.511	3.130.704	2.962.575	3.127.536	2.776.437	2.827.396	2.786.861	2.787.458
Total Penerimaan	41.414.170	43.876.855	39.472.100	42.797.081	36.282.118	37.416.279	36.877.711	37.025.604
Biaya Produksi								
• Total Biaya Tunai	24.539.238	19.246.773	16.208.981	18.990.879	23.129.974	17.435.631	17.288.369	17.354.416
• Total Biaya Diperhitungkan	6.973.074	11.599.750	13.227.083	11.550.480	10.806.194	14.177.765	14.044.775	13.979.311
Total Biaya	31.512.312	30.846.524	29.436.064	30.541.359	33.936.169	31.613.397	31.333.144	31.333.727
• Pendapatan								
• Pendapatan atas biaya tunai	16.874.932	24.630.081	23.263.119	23.806.202	13.152.144	19.980.647	19.589.342	19.671.187
• Pendapatan atas biaya total	9.901.858	13.030.330	10.036.035	12.255.722	2.345.949	5.802.882	5.544.566	5.691.876
R/C Rasio								
• R/C Rasio Atas Biaya Tunai	1,69	2,28	2,44	2,25	1,57	2,15	2,13	2,13
• R/C Rasio Atas Biaya Total	1,31	1,42	1,34	1,40	1,07	1,18	1,18	1,18

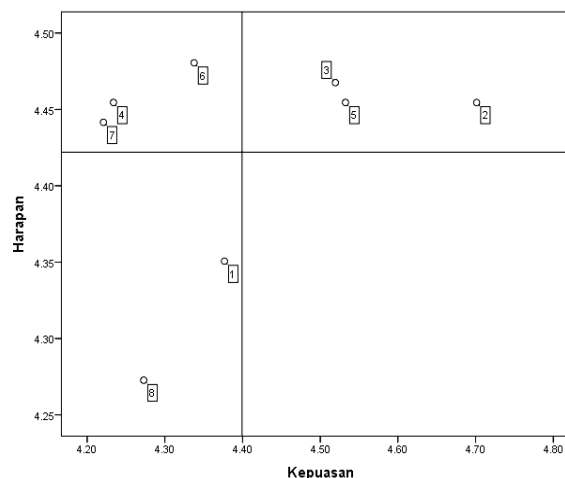
Nilai R/C rasio yang diperoleh untuk petani mitra dan nonmitra berada di atas 1 menunjukkan bahwa kegiatan usahatani tebu yang dilakukan menguntungkan. Nilai R/C petani mitra yang lebih besar daripada R/C petani nonmitra berarti bahwa kegiatan usahatani tebu petani mitra lebih menguntungkan dari petani nonmitra. Hasil uji beda pendapatan per hektar menunjukkan bahwa pendapatan usahatani petani mitra dan nonmitra dari tebu PC hingga keprasan 3 berbeda dengan tingkat kepercayaan sebesar 99 persen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Najmudinrohman (2010), Wibowo (2013), dan Utami (2015) yang menyatakan bahwa pendapatan usahatani petani mitra lebih besar daripada pendapatan usahatani petani nonmitra.

Kepuasan Petani Mitra terhadap Pelaksanaan Kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang

Perhitungan CSI pelaksanaan kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan hasil perhitungan terhadap 8 atribut pelayanan dalam kemitraan, diperoleh nilai CSI sebesar 0,88 dan berada pada rentang 0,81 – 1,00. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kepuasan petani mitra terhadap pelaksanaan kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang berada pada kriteria “sangat puas”.

Tabel 4. Perhitungan CSI

No.	Atribut Kemitraan	Weight Score
1.	Prosedur penerimaan mitra	0,54
2.	Layanan pinjaman dana	0,59
3.	Kualitas bibit	0,57
4.	Frekuensi pembinaan	0,53
5.	Pelayanan dan materi pembinaan	0,57
6.	Komunikasi yang dibangun oleh petugas	0,55
7.	Ketepatan pembayaran hasil panen	0,53
8.	Pembagian risiko	0,52
Total		4,40
CSI		4,40/5 = 0,88



Gambar 1. Diagram kertesius metode *Importance Performance Analysis* (IPA)

Hasil analisis metode IPA disajikan pada Gambar 1. Gambar 1 menunjukkan bahwa keseluruhan atribut tersebar antara kuadran I hingga kuadran III. Pada kuadran I terdapat atribut frekuensi pembinaan (4), komunikasi yang dibangun oleh petugas (6), dan ketepatan pembayaran hasil panen (7). Kinerja mengenai frekuensi pembinaan, komunikasi yang dibangun, dan ketepatan pembayaran hasil panen perlu ditingkatkan. Peningkatan pelayanan atribut – atribut ini dapat dilakukan dengan menambah frekuensi pembinaan kepada petani, meningkatkan komunikasi antara perusahaan dan petani dengan kunjungan kerja yang lebih rutin, serta mempercepat proses administrasi dalam pembayaran hasil panen. Wilayah kuadran II terdiri dari atribut layanan pinjaman dana (2), kualitas bibit (3), dan pelayanan serta materi dalam pembinaan (5). Kinerja pada kuadran ini harus dipertahankan. Pada kuadran III terdapat atribut prosedur penerimaan mitra (1) dan pembagian resiko (8). Peningkatan kinerja kedua atribut di atas perlu dipertimbangkan lagi karena manfaat yang diperoleh petani dianggap kecil.

Hasil penelitian Ekawati (2013) yang berjudul analisis kepuasan petani tebu mitra terhadap kemitraan dengan PG Pakis Baru menunjukkan bahwa kinerja yang perlu dipertahankan adalah pada atribut prosedur penerimaan mitra, kualitas bibit yang disediakan, kesesuaian harga jual tebu, dan ketepatan pembayaran hasil panen. Kinerja yang perlu ditingkatkan yaitu pada atribut kemudahan pendamping untuk dihubungi dan ditemui oleh petani mitra dan respon PG Pakis Baru terhadap keluhan petani mitra dalam kegiatan budidaya tebu. Kinerja yang perlu dipertimbangkan peningkatannya yaitu pada atribut frekuensi pembinaan, penetapan standar produksi, dan adanya bantuan tebang angkut tebu oleh PG Pakis Baru. Kinerja yang pelaksanaannya berlebihan dan perlu dikurangi adalah pada atribut pengetahuan dan komunikasi pendamping dan adanya kompensasi yang diberikan PG Pakis Baru kepada petani mitra.

KESIMPULAN

Terdapat ketidaksesuaian antara pelaksanaan kemitraan dengan kontrak kerjasama yang disepakati pada kegiatan pelaksanaan jadwal panen dan pasok tebu serta kualitas tebu yang dikirim. Faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang adalah pendidikan secara negatif dan pendapatan per hektar secara positif. Pendapatan usahatani tebu tahun pertama hingga

tahun keempat petani mitra lebih besar dari pendapatan usahatani tebu petani nonmitra.. Kepuasan petani mitra terhadap pelaksanaan program kemitraan secara keseluruhan berada pada kriteria “sangat puas”. Kinerja yang perlu ditingkatkan adalah pada atribut frekuensi pembinaan, komunikasi yang dibangun oleh petugas, dan ketepatan pembayaran hasil panen, sedangkan kinerja atribut layanan pinjaman dana, kualitas bibit, dan pelayanan dan materi pembinaan perlu dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Gula Indonesia. 2013. *Luas Areal dan Produksi Gula di Indonesia*. Dewan Gula Indonesia. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2014. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Tebu 2013-2015*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Ekawati MP. 2013. Analisis Kepuasan Petani Tebu Mitra Terhadap Kemitraan dengan PG Pakis Baru. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hafsah JM. 2000. *Kemitraan Usaha Konsepsi dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Isaac S dan Michael WB. 1995. *Handbook in Research and Evaluation*. EdITS Publishers. San Diego.
- Marliana. 2008. Analisis Manfaat dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Terhadap Pelaksanaan Kemitraan Lettuce di PT Saung Mirwan. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Najmudinrohman C. 2010. Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Usahatani Tebu di Kecamatan Trangkil, Pati, Jawa Tengah. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang. 2015. *Data Jumlah Petani Tebu Mitra di PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang Tahun 2011 – 2015*. Tidak Dipublikasikan.
- PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang. 2015. *Laporan Produksi PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang Tahun 2011 – 2015*. Tidak Dipublikasikan.
- Suci FH. 2011. Kajian Kemitraan pada PT Agrowiyana Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sumardjo, Sulaksana J, dan Darmono WA. 2004. *Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Utami S, Saifi M, dan Wijono T. 2015. Evaluasi pola kemitraan usaha tani tebu (Studi pada

- PTPN X (Persero) Pg. Pesantren Baru Kediri). *Jurnal Administrasi Bisnis 2 (2): 1 – 10*. Malang.
- Wibowo E. 2013. Pola kemitraan antara petani tebu rakyat kredit (TRK) dan mandiri (TRM) dengan Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung. *Jurnal Manajemen Agribisnis 13 (1): 1 – 12*. Bogor.
- Wildan. 2005. *Panduan Survey Kepuasan PT Sucofindo*. PT Sucofindo. Jakarta.
- Yustiarni AK. 2011. Evaluasi Kemitraan dan Analisis Pendapatan Usahatani Penangkaran Benih Padi Bersertifikat (Kasus Kemitraan di PT. Sang Hyang Seri Regional Manajer I Sukamandi, Kabupaten Subang). *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.